

## **Deplesi Aset Biologis: Perlakuan Dan Dampaknya Pada Laporan Keuangan**

**Meta Ardiana <sup>1)</sup>, Rachma Agustina <sup>2)</sup>**

**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang**

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the treatment of depletion or decrease in the value of biological assets and its impact on financial reports on Wibowo Farm farms in Blitar. Data collection techniques using literature study, observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data through participation extension, observation persistence, and data triangulation. The result of the study were Wibowo Farm has acknowledged that there is depreciation or depletion of non-productive biological assets on the basis of the productive value of these biological assets, if there is a death the biological assets have also been recognized as depreciation but have not been presented in detail in the balance sheet financial statements, this is relevant to PSAK 69 which requires a calculation of impairment in the economic value of biological assets. For presentation in the financial statements of biological assets, it is reported in the balance sheet financial statements in detail on the biological assets that produce. Wibowo Farm's livestock only recognizes the advantages and disadvantages when ignoring biological assets, this difference of course makes financial reports less reliable and relevant

**KEYWORDS** : Depletion; Biological Assets; Financial Statements

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara berkembang, kegiatan perekonomian basis pertanian, perkebunan dan peternakan masih menjadi sektor utama yang membantu dalam mendukung perekonomian. Data kementerian pertanian dari tahun 2015-2018 menunjukkan investasi bidang peternakan mengalami peningkatan cukup baik sehingga dapat mendongkrak PDB, pada tahun 2018 triwulan II investasi PMA sub sektor peternakan mencapai US\$ 54,3 ribu dan PMDN Rp. 405,1 juta. Sama seperti dengan tahun-tahun sebelumnya peningkatan investasi PMDN di sub sektor peternakan 2018, masih didominasi oleh komoditas unggas, yaitu sebesar 85,1% dan komoditas sapi 14,9% (Raditya, 2020). Laporan keuangan merupakan indikator yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis. Laporan keuangan merupakan alat utama manajemen untuk pengendalian biaya. Laporan keuangan sebagai sarana komunikasi ekonomi antara perusahaan dengan pengguna. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi beberapa standar kualitas antara lain, dapat dipahami, relevan, materrealitas, andal, komparabilitas, kelengkapan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan yang sehat, tepat waktu, dan juga seimbang antara biaya dan manfaat (Rudianto, 2012).

Faktor yang menentukan keandalan laporan keuangan salah satunya adalah ketepatan dalam penerapan metode akuntansi. (Kieso, Weygandt, 2002) menyatakan bahwa diperlukan pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian yang sesuai dengan aturan dan melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam bisnis agrikultur akan berbeda dalam penyusunan laporan keuangan karena adanya aset biologis yang berbeda dengan aset-aset pada bisnis yang lainnya. Dalam laporan keuangan kegiatan industri agrikultur aset merupakan hal yang menarik untuk diulas, karena berbeda dengan aset yang ada dalam kegiatan industri manufaktur dan industri lainnya. Cara pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis berbeda dengan aset pada umumnya dikarenakan aset biologis memiliki karakteristik yang khas yakni aset biologis memiliki kemampuan menghasilkan aset biologis yang baru (Farida, 2013a).

Kemampuan transformasi yang dimiliki oleh aset biologis sehingga menjadi unik secara perlakuan akuntansi, baik dalam pengakuan diawal perolehan, pada saat penilaian dan pengukuran bahkan dalam penyajian pada laporan keuangan. Menurut (Arimbawa et al., 2017) menyatakan tahapan transformasi aset biologis meliputi pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menyetujui Exposure Draft PSAK 69: Agrikultur dalam rapatnya pada tanggal 29 Juli 2015, ED PSAK 69 berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai

pada atau setelah tanggal 1 Januari 2017. PSAK No. 69 ini merupakan adopsi dari IAS 41 (International Accounting Standard) (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). PSAK 69 merupakan pedoman yang mengatur mengenai perlakuan agrikultur dan juga pengungkapan yang berkaitan dengan agrikultur atau aset biologis. Selain itu PSAK 69 juga mengatur mengenai transformasi yang dialami oleh aset biologis yang terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, serta prokreasi aset biologis (Darmanto, 2016). (Maruli, Saur., Mita, 2010) menyatakan adanya konvergensi akuntansi Internasional yang menerapkan nilai wajar sebagai dasar pengakuan, pengukuran dan pelaporan akuntansi sehingga diperlukan revisi yang menyeluruh terhadap PSAK. Hal ini juga menyangkut dengan aset biologis, yang sebagian besar entitas agrikultur awalnya masih menggunakan harga perolehan atau *historical cost*. Suwardjono (2008) mengemukakan bahwa *historical cost* merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Dalam konsep *historical cost* sendiri pos-pos laporan keuangan dihitung berdasarkan harga perolehan pada saat transaksi tersebut terjadi (Murtianingsih & Setiawan, 2016).

Implikasi penerapan PSAK 69 yang berbasis standar Internasional yakni IAS 41 ini maka penilaian terhadap aset biologis tidak lagi dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya perolehan, akan tetapi dinilai dengan menggunakan pendekatan nilai wajar. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk menghasilkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (Martani, 2016). Konsep nilai wajar ini diterapkan dikarenakan pada perusahaan agrikultur terjadi pertumbuhan secara berkelanjutan untuk tumbuhan ataupun hewan. Maka butuh metode yang dapat menyampaikan pengakuan nilai berkaitan aset biologi, sehingga dalam pengukurannya bisa andal dan akurat.. Menurut (Darmanto, 2016) dalam aplikasinya menyatakan bahwa di Indonesia pengukuran menggunakan nilai wajar berdasarkan PSAK 69 kurang cocok untuk diterapkan karena masih mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar tersebut. Ketika nilai wajar masih sulit untuk ditentukan maka PSAK 69 memberikan opsi untuk menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya, namun hal itu sama saja dengan kembali pada PSAK 16. Menurut IAS 41, ketika menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukurannya maka dalam laporan keuangan akan timbul keuntungan dan kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar, dan hal itu akan timbul pajak terhutang apabila otoritas pajak memiliki penafsiran yang berbeda dengan perusahaan.

Hal yang menarik lainnya dari aset biologis adalah adanya deplesi atau penyusutan untuk aset yang memiliki ciri-ciri kehidupan. Sesuai lampiran surat edaran Ketua Bapepam tentang pedoman penyajian dan pelaporan keuangan entitas publik industri peternakan No. SE – 02/PM./2002 bahwa harus ada pengungkapan mengenai metode dan perhitungan deplesi dari hewan maupun tumbuhan yang berumur panjang dengan kategori lebih dari satu tahun. Deplesi sendiri merupakan penghapusan harga sumber daya alam secara sistematis dan kontinyu (Al. Haryono, 2001). Deplesi secara akuntansi merupakan istilah penyusutan yang digunakan untuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui. (Kieso, Weygandt, 2002) menyatakan seringkali penghitungan deplesi aset biologis didasarkan pada metode unit produksi, perlakuan akuntansi atas deplesi aset biologis menjadi hal penting untuk diperhatikan entitas agrikultur karena dapat mempengaruhi produktifitas aset biologis dan berdampak pada laba atau rugi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Nastiti, 2013) pada peternakan sapi perah KUD Kota Boyolali menunjukkan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan menggunakan harga perolehan saat aset tersebut diakui perusahaan, sedangkan untuk deplesi aset biologis menggunakan jumlah satuan produksi yang sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan (Pratiwi, 2017) meneliti terkait perlakuan akuntansi atas aset biologis yang menunjukkan hasil adanya kesulitan dalam pengukuran aset biologis berdasarkan nilai pasar aktif, karena tidak ada standar ukuran yang pasti. Penelitian (Trina, 2017) yang berjudul Analisis perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis berdasarkan IAS 41 pada perusahaan peternakan menunjukkan hasil terdapat perbedaan dan ketiksesuaian perlakuan akuntansi menurut CV. Milkindo Berkah Abadi dengan IAS 41. Sedangkan untuk perhitungan deplesi aset biologis berdasarkan atas unit produksi. Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dalam perhitungan deplesi aset biologis yang tentunya akan berdampak pada pelaporan keuangan. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas deplesi aset biologis serta dampaknya pada laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Peternakan Wibowo FARM yang berada di dusun Darugan Rt. 6 Rw. 3 desa Kandangan kecamatan Srengat kabupaten Blitar. Menurut Lofland dan Lofland (1984) Sumber data juga dapat diklasifikasikan menjadi berikut: Sumber Data Utama (Primer) Sumber data utama merupakan sumber utama yang bisa memberikan informasi, fakta, realitas serta gambaran yang terkait dengan penelitian (Bungin, 2013). Untuk pemahaman lebih spesifik maka sumber utama ini merupakan orang yang kata-kata dan tindakannya bisa memberikan informasi, data, dan juga fakta yang terkait dengan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu bapak Erik selaku narasumber dari penelitian ini. Sumber data tambahan adalah sumber data kedua setelah sumber data primer atau sumber data utama. Sumber data tambahan bisa berupa dokumen, arsip, buku, majalah ilmiah, disertasi, hasil kajian dan penelitian atau yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Ibrahim, 2018). Walaupun dikatakan sumber data tambahan, namun sumber data ini merupakan hal yang tidak bisa diabaikan karena dalam hal ini dokumen yang digunakan sering kali memuat data-data yang bersifat penting untuk hasil penelitian, baik dokumen perorangan maupun dokumen resmi dari sebuah entitas. Sumber data tambahan dari penelitian ini yaitu dokumen dan catatan-catatan yang dimiliki oleh Wibowo Farm.

### Peranan Manusia sebagai Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan melibatkan manusia atau si peneliti masuk dalam instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut berperanserta dalam menentukan keseluruhan skenario (Moleong, 2017).

Peranan manusia sebagai instrumen disini lebih mengarah pada peran manusia atau si peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Maksud dari instrumen penelitian yaitu si peneliti sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tersebut (Moleong, 2017). Kedudukan si peneliti dalam penelitian kualitatif merangkap berbagai hal. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, peneliti sebagai analisis data, dan juga paling akhir peneliti sebagai pelapor atas penelitiannya.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data kualitatif ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

#### 1. Reduksi data

Menurut (Sugiyono, 2016), Reduksi data merupakan langkah dimana akan dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta abstraksi data dari catatan yang telah diperoleh. Sedangkan menurut (Ibrahim, 2018) reduksi data adalah proses dimana peneliti perlu untuk melakukan telaah awal terhadap data-data yang sudah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dengan kaitannya fokus penelitian.

Dalam langkah reduksi data tidak boleh asal membuang dan mengurangi data, akan tetapi data yang benar-benar tidak berguna yang boleh dibuang atau dikurangi. Selanjutnya data yang terkait juga akan disusun sesuai dengan kebutuhan sehingga setelah dilakukan reduksi data, semua data relevan sudah tersusun dan terorganisasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian data

Tahap selanjutnya setelah dilakukan reduksi data yaitu tahap penyajian data. Dalam tahap ini data akan diolah kembali dengan menyusun atau menyajikannya dalam bentuk rangkaian dari berbagai jenis, bias disajikan dalam bentuk table, gambar atau skema, ataupun table yang sesuai dengan penelitian ini. Menurut (Ibrahim, 2018) penyajian data merupakan sebuah langkah untuk menampilkan, memaparkan dan juga menyajikan secara jelas data-data yang telah dihasilkan.

(Ibrahim, 2018) mengungkapkan bahwa penyajian data memiliki dua tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk memastikan data-data yang telah diperoleh untuk masuk kedalam kategori-kategori yang telah ditentukan

- b. Untuk memastikan data yang telah dihasilkan sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori yang telah ditentukan tadi.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi  
Tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil sebelumnya peneliti diharapkan dapat memahami secara mendalam dan tanggap hasil yang telah diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan penelitian dari data tersebut dengan cara menjawab permasalahan-permasalahan dan dapat menyusun pola pengarah dan sebab akibat.  
Setelah penarikan kesimpulan, perlu dilakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan dalam rangka pemantapan data secara cepat agar mengoptimalkan waktu.
4. Pemeriksaan Keabsahan Data  
Pengujian setiap data penelitian yaitu dilakukan pemenuhan kriteria keabsahan data seperti yang telah disebutkan oleh Ibrahim. Berikut ini beberapa teknik yang bisa digunakan untuk melakukan pemeriksaan kebenaran data
1. Perpanjang keikutsertaan
  2. Ketekunan pengamatan
  3. Triangulasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wibowo Farm merupakan salah satu entitas yang bergerak pada bidang peternakan ayam petelur. Oleh karena itu perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh Wibowo Farm dianjurkan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu sesuai dengan PSAK No. 69 atau IAS 41. Berikut ini merupakan pemaparan dari perlakuan akuntansi yang berupa pengakuan, pengukuran, penyajian, dan juga pengungkapan terkait aset biologis yang berupa ayam.

### Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Miftakhul Huda Erik Permadi selaku pimpinan, "Wibowo Farm mulai mengakui aset biologis pada saat pembelian DOC umur 0-1 hari dan dilakukan pencatatan didalam buku pembelian beserta bukti transaksinya. Peneliti mencatat transaksi yang dilakukan oleh entitas yaitu pembelian DOC pada tahun 2.500 ekor dengan harga 60.000 per ekor". Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Wibowo Farm mengakui aset biologis disaat perolehan aset biologis.

Pencatatan yang dilakukan Wibowo Farm pada saat pembelian adalah sebagai berikut: untuk pengakuan aset biologis yang sudah memasuki usia produktif dilakukan DOC 2500 Rp. 150.000.000,00. Transaksi diatas secara akuntansi dicatat dengan jurnal entitas pada saat pengakuan awal:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp.150.000.000	
Kas/ Utang Usaha		Rp.150.000.000

Pengklasifikasian atau pemindahan akun untuk pengelompokan aset biologis yang sudah menghasilkan dan aset biologis yang belum menghasilkan sesuai dengan PSAK No. 69. Maka jurnal yang sesuai dengan PSAK No. 69 pada saat klasifikasi atau pengelompokan aset adalah sebagai berikut:

Aset biologis menghasilkan	Rp.150.000.000	
Aset biologis belum menghasilkan		Rp.150.000.000

Selain itu dalam PSAK No. 69 paragraf 43 dijelaskan bahwa dalam laporan keuangan aset biologis dianjurkan memberikan deskriptif kualitatif dari setiap kelompok aset biologis yang ada untuk membedakan antara aset biologis yang menghasilkan dan belum menghasilkan, sesuai dengan keadaan aset biologis. Hal ini digunakan untuk memberikan informasi dan juga untuk melihat atau berguna untuk menilai arus kas di masa depan. Hal ini sudah sesuai dengan perlakuan akuntansi yang terdapat di Wibowo Farm. Aset biologis menghasilkan nantinya akan diakui sebagai aset tidak lancar, sedangkan aset biologis yang belum menghasilkan atau belum dewasa nantinya akan diakui sebagai aset lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Farida, 2013) yang menyatakan perlunya transaksi reklasifikasi aset biologis dari tanaman yang belum menghasilkan menjadi tanaman yang telah menghasilkan.

### Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis pada Wibowo Farm diukur menggunakan harga perolehan yang ditentukan oleh nilai wajar atau harga yang beredar dipasar. Untuk persetujuan pesanan aset biologis ditentukan oleh supplier yang didasarkan berdasarkan harga pasar dan kesepakatan bersama antara supplier dengan entitas. dalam hal ini menurut peneliti sudah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 69 pada paragraf 12 yang menyatakan bahwa aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sehingga terukur sesuai dengan nilai kenyataan. Pengukuran nilai wajar yang dimaksud yaitu berdasarkan harga ayam yang sejenis dan dianggap paling menguntungkan oleh entitas. namun ada ketentuan lain apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Seperti yang dijelaskan dalam PSAK No. 69 paragraf 30, bahwa aset biologis dapat diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Namun dalam hal pengukuran aset biologis ini Wibowo Farm belum melakukan pencatatan atau penjumlahan pada saat transaksi pengakuan awal. Penjumlahan yang seharusnya dilakukan oleh entitas pada saat diukur pada pengakuan awal adalah sebagai berikut, misalkan Wibowo Farm melakukan transaksi pembelian DOC sebanyak 2.500 ekor dengan harga 60.000 per ekor, maka penjumlahan yang dilakukan oleh entitas adalah:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp. 150.000.000	
Kas		Rp. 150.000.000

Dalam PSAK No. 69 pada saat pengakuan awal, selisih antara nilai wajar dengan harga perolehan diakui sebagai laba atau rugi. Dalam hal ini Wibowo Farm sudah sesuai dengan PSAK No. 69. Namun mereka belum melakukan penjumlahan yang seharusnya dicatat setiap transaksi. Berikut merupakan penjumlahan yang sesuai dengan PSAK No. 69 apabila terjadi selisih nilai wajar dengan harga perolehan. terjadi selisih nilai wajar sebesar Rp.55.000 per ekor ayam, sedangkan entitas dengan supplier telah membuat kesepakatan dengan harga Rp.60.000 per ekor ayam, maka penjumlahan yang dilakukan oleh entitas adalah sebagai berikut:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp.137.500.000	
Rugi revaluasi aset biologis belum menghasilkan	Rp. 12.500.000	
Kas		Rp.150.000.000

Apabila terjadi selisih antar nilai wajar lebih tinggi dengan harga perolehan maka akan diakui sebagai keuntungan bagi entitas. Misalkan entitas membeli 2.500 ekor dengan harga Rp.55.000, sedangkan harga pasar DOC adalah Rp.60.000 per ekor ayam. Maka penjumlahan yang dilakukan oleh entitas adalah sebagai berikut:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp.150.000.000	
Laba revaluasi aset biologis belum menghasilkan	Rp. 12.500.000	
Kas		Rp.137.500.000

Dalam hal produk agrikultur yang berupa telur, Wibowo Farm mengukur produk agrikultur tersebut berdasarkan nilai wajar. Kesepakatan dibuat berdasarkan nilai yang menguntungkan entitas dan juga supplier. Wibowo Farm mengakui adanya penjualan produk agrikultur yang berupa telur. Telur yang dihasilkan akan dijual pada hari itu juga. Maka tidak dilakukan penjumlahan persediaan atas produk agrikultur. Wibowo Farm mencatat penjualan produk agrikultur setiap kali transaksi, namun mereka hanya melakukan pencatatan hasil produk agrikultur pada laporan harian hasil telur.

Harga produk agrikultur pada akun persediaan produk agrikultur biasanya ditentukan berdasarkan Harga Pokok Produksi (HPP). Apabila diilustrasikan berdasarkan hal diatas, persediaan produk agrikultur atau telur sebesar nilai HPP sebesar Rp.162.000.000, maka jurnal yang dibuat oleh entitas akan hal persediaan adalah sebagai berikut:

Persediaan produk agrikultur	Rp.162.000.000	
Harga Pokok Produksi		Rp.162.000.000

### Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis

Penyajian dan pengungkapan aset biologis pada peternakan Wibowo Farm masih sangat sederhana yakni disajikan pada laporan laba rugi untuk mengetahui keuntungan atau kerugian setiap tahunnya, Pada tahun 2019 disajikan sebagai berikut:

**PETERNAKAN WIBOWO Farm  
LAPORAN LABA RUGI**

<b>Pendapatan dari penjualan telur</b>	Rp. 5.524.848.000,00
<b>Pendapatan dari penjualan ayam afkir</b>	Rp. 87.360.000,00
<b>Total Pendapatan</b>	<b>Rp. 5.612.208.000,00</b>
<b>Beban pakan:</b>	
- Jagung	Rp. 509.120.000,00
- Katul	Rp. 420.487.200,00
- Bkk	Rp. 1.679.650.000,00
- Mbm	Rp. 397.296.000,00
- Kws	Rp. 632.000.000,00
<b>Total Beban pakan</b>	<b>Rp. 3.638.553.200,00</b>
<b>Biaya Listrik</b>	<b>Rp. 60.000.000,00</b>
<b>Biaya gaji karyawan</b>	<b>Rp. 360.000.000,00</b>
<b>Beban Operasional</b>	<b>Rp. 75.750.000,00</b>
<b>Total Beban</b>	
<b>Earning before tax</b>	<b>Rp. 1.486.904.800,00</b>

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Dari penyajian diatas dapat disimpulkan di peternakan Wibowo Farm dapat disimpulkan tidak hanya menyajikan penghasilan dari aset biologis utama, tetapi juga mengungkapkan hasil pendapatan dari pengelolaan produk agrikultur berupa telur. Akan tetapi Wibowo farm belum mengungkapkan adanya deplesi atau penyusutan untuk aset biologis maka pada pelaporan laba-rugi tidak nampak beban deplesi aset biologis yang berakibat pada kenaikan laba-rugi tetapi hal ini masih sejalan dengan pernyataan IAS 41.

**Deplesi Aset Biologis**

Aset biologis dalam kegiatan agrikultur diumpamakan sebagai mesin produksi. Aset akan mengalami penyusutan, begitupun dengan aset biologis yang akan mengalami penyusutan. Dalam PSAK No.69 penyusutan diukur dengan nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Dalam hal ini Wibowo Farm mengakui adanya penyusutan pada aset biologis berdasarkan nilai produktifnya. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 69, namun Wibowo Farm belum melakukan penjumlahan dalam penyusutan aset biologis. Berikut ini penjumlahan atas penyusutan aset biologis, diilustrasikan aset biologis mengalami penyusutan sebesar Rp.85.000.000:

Beban Penyusutan Aset Biologis	Rp.85.000.000
Akumulasi Penyusutan Aset Biologis	Rp.85.000.000

Dalam PSAK No.69 untuk aset yang benar-benar sudah tidak produktif lagi, maka akan dilakukan pemberhentian aset biologis sebesar nilai akumulasi penyusutan. Wibowo Farm mengatakan bahwa usia ternak yang sudah benar-benar tidak produktif lagi yaitu sekitar 85 minggu, maka dari itu aset biologis atau ternak siap untuk diafkir atau dijual. Dalam hal ini Wibowo Farm sudah sesuai dengan PSAK No.69, hanya saja penjumlahan belum dilakukan oleh mereka. Berikut penjumlahan yang sesuai dengan PSAK No. 69 tentang pemberhentian aset biologis:

Akumulasi Penyusutan Aset Biologis	Rp.85.000.000
Aset Biologis	Rp.85.000.000

Selain itu aset biologis merupakan aset yang bisa saja mengalami kematian karena aset ini merupakan aset berupa makhluk hidup dan bisa terkena penyakit atau hal lainnya. Apabila aset biologis ini mengalami kematian maka hal ini akan merugikan entitas. dalam PSAK No.69 dijelaskan apabila aset biologis mengalami kematian maka akan diukur sebesar harga perolehan dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan untuk aset biologis yang sudah menghasilkan. sebanyak 150 ekor ayam mengalami kematian, dengan nilai buku pada saat itu sebesar 35.000 per ekor dan diperkirakan penyusutan sebesar 5%. Maka jurnal yang dibuat oleh entitas setelah perhitungan diatas adalah sebagai berikut:

Rugi kematian	Rp.4.987.500
Akumulasi penyusutan aset biologis menghasilkan	Rp. 262.500
Aset Biologis menghasilkan	Rp.5.250.000

### Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis

Perlakuan akuntansi menurut Wibowo Farm memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan perlakuan akuntansi menurut PSAK No.69 tentang agrikultur, yang akan disajikan dalam table berikut ini:

#### PERBANDINGAN PERLAKUAN ASET BIOLOGIS WIBOWO FARM DENGAN PSAK 69

No.	Indikator	Menurut Wibowo Farm	Menurut PSAK No.69	Analisis
1	Pengakuan	<p>Pembelian DOC merupakan awal dari 7sset biologis</p> <p>Masa ekonomis aset biologis pada Peternakan Wibowo farm ±76 minggu, yang berarti lebih dari 1 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa 7sset biologis memberikan manfaat ekonomik di masa depan atau tahun berikutnya, karena 7sset biologis akan terus berproduksi dan menghasilkan produk agrikultur sebagai <i>feedbacknya</i>. Wibowo Farm sudah melakukan pengakuan atas aset biologis dengan membedakan antara aset biologis yang belum dan sudah menghasilkan</p>	<p>Perusahaan agrikultur mengakui atau mengendalikan aset biologis berdasarkan transaksi masa lalu</p> <p>Mengaitkan masa ekonomis dengan manfaat yang akan dialirkan aset biologis ke entitas</p> <p>Aset biologis harus digolongkan berdasarkan kemampuan menghasilkan dan tidak menghasilkan.</p>	<p>Wibowo Farm sudah mengakui aset biologis sesuai dengan pernyataan standar akuntan keuangan No 69</p> <p>Dalam hal ini keduanya sama, karena pada Wibowo Farm maupun PSAK No.69 keduanya melakukan pengakuan awal sama seperti 7sset pada umumnya.</p> <p>Sudah sesuai dengan PSAK No. 69 hanya berbeda istilah</p>
2	Pengukuran	<p>Pengukuran Aset biologis yang dibeli dari pihak luar pada Wibowo Farm didasarkan pada harga perolehan yang telah disepakati bersama. Untuk 7sset biologis yang sudah menghasilkan belum ada perhitungan secara spesifik</p> <p>Wibowo farm juga mengakui adanya keuntungan dan kerugian ketika terjadi perubahan nilai wajar atau harga pasar</p> <p>Wibowo Farm mengakui adanya penyusutan pada 7sset biologis produktif. Apabila ada 7asset</p>	<p>Aset biologis diukur berdasarkan nilai pasar atau juga bisa dengan harga perolehan pada saat aset biologis diperoleh</p> <p>Pengukuran aset biologis yang sudah ,enghasilkan yakni berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjual</p> <p>Perubahan nilai wajar, baik yang menghasilkan keuntungan maupun kerugian dilaporkan pada laporan keuangankomprehensif</p> <p>Pengukuran aset biologis dengan menggunakan harga perolehan diakhir periode harus dikurang dengan penurunan nilai. PSAK No 69</p>	<p>Sudah sesuai dengan pernyataan PSAK No 69 aset biologis dapat diakui dengan nilai wajar maupun dengan menggunakan harga perolehan</p> <p>Dalam hal ini Wibowo Farm belum sesuai dengan PSAK No.69 karena Belum ada perhitungan secara rinci atas aset biologis yang menghasilkan</p> <p>Dalam hal ini Wibowo Farm memiliki kemiripan yaitu sudah mengakui adanya keuntungan dan kerugian 7sset biologis, namun terdapat perbedaan karena Wibowo Farm hanya mengakui adanya keuntungan dan kerugian pada saat pengafkiran 7sset biologis. Wibowo Farm secara periodik sudah melakukan penilaian kembali aset biologis</p> <p>Hal ini sesuai antara entitas dengan PSAK No. 69 dalam hal penyusutan.</p> <p>Dalam hal ini entitas sesuai</p>

3	Penyajian	<p>biologis yang mengalami kematian maka dianggap sebagai penyusutan. Dan setiap kematian 8sset biologis dicatat dalam buku harian.</p> <p>Wibowo <i>Farm</i> sudah menyajikan aset biologis dalam laporan keuangan neraca (laporan posisi keuangan).</p>	<p>menjelaskan apabila terjadi resiko mengakibatkan posbeban, dan penambahan pendapatan akan disajikan sesuai dengan aturan PSAK No. 1 PSAK 69 mengatur penyajian aset tetap pada laporan posisi keuangan. Dengan mengelompokkan pada kelompok aset tetap dengan tetap melakukan perincian berdasarkan aset biologis yang menghasilkan dan tidak menghasilkan.</p>	<p>dengan PSAK No. 69.</p> <p>-Sesuai PSAK No. 69 akan tetapi belum dilengkapi dengan penggolongan aset biologis yang menghasilkan dan belum menghasilkan</p>
4	Pengungkapan	<p>Wibowo <i>Farm</i> mencatat 8sset biologis pada buku penjualan atau pendapatan hasil produksi Wibowo <i>Farm</i> belum mencatat rincian jumlah 8sset biologis berdasarkan jenis atau umurnya.</p> <p>Wibowo <i>Farm</i> belum melakukan deskriptif kuantitatif dari 8sset biologis dalam laporan keuangannya. Wibowo <i>Farm</i> mencatat jumlah 8sset biologis yang dimiliki dan juga produk agrikultur dalam buku penjualan atau hasil produk agrikultur harian.</p>	<p>Harus tersedia daftar tersendiri yang merinci aset biologis</p> <p>Terdapat rincian jumlah 8sset biologis sesuai jenis atau umurnya,</p> <p>PSAK No. 69 mensyaratkan adanya penjelasan secara deskriptif kuantitatif atas aset agrikultur Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, paragraph 46 menyatakan bahwa alternatif lain ketika entitas agrikultur tidak mengungkapkan aset biologis dibagian manapun dalam laporan keuangan yang dibagikan kepada publik, maka entitas dapat mendeskripsikan sifat aktivitasnya yang melibatkan 8sset biologis dan melakukan pencatatan pada periode tersebut</p>	<p>Relevan dengan PSAK No 69.</p> <p>Tidak sesuai dengan PSAK No. 69, karena belum menyertakan rincian jumlah 8sset biologis sesuai umur dan jenisnya dalam laporan keuangan yang dibuat. Hal ini belum sesuai dengan PSAK No.69</p> <p>Dalam hal ini Wibowo <i>Farm</i> sudah sesuai dengan PSAK 69 karena entitas sudah mencatat 8sset biologis yang dimiliki serta keluaran produk agrikultur selama periode tersebut.</p>



Dari tabel perbandingan diatas masih terdapat perbedaan perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh peternakan Wibowo Farm dengan PSAK 69, Diantaranya perbedaa istilah akuntansi pada saat pengakuan awal aset biologis, kemudian perbedaan pengukuran dalam hal ini Wibowo Farm belum sesuai dengan PSAK 69 karena belum ada perhitungan secara rinci atas aset biologis yang menghasilkan. Peternakan Wibowo Farm hanya mengakui adanya keuntungan dan kerugian pada saat pengafkiran aset biologis.

Perbedaan ini tentunya menjadikan laporan keuangan kurang andal dan relevan, hal ini merujuk pada hasil penelitian (Putri, 2014) yang menyatakan laporan keuangan yang kurang andal akan memberikan informasi yang meyesatkan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### **KESIMPULAN**

Pengakuan dalam Wibowo Farm mengakui aset biologis dimulai pada saat pembelian DOC umur 0-1 hari dan sudah direklasifikasi atas aset yang belum menghasilkan ke yang sudah menghasilkan. Pengukuran aset biologis menggunakan harga perolehan yang ditentukan oleh nilai wajar atau harga yang beredar dipasar. Penyajian aset biologis belum dilakukan ke dalam laporan keuangan yang dibuatnya. Pengungkapan, sudah mencatat aset biologis pada buku penjualan atau pendapatan hasil produksi dan mencatat jumlah aset biologis yang dimiliki dan juga produk agrikultur dalam buku penjualan atau hasil produk agrikultur harian, namun belum mencatat rincian jumlah aset biologis berdasarkan jenis atau umurnya dan belum melakukan deskriptif kuantitatif dari aset biologis dalam laporan keuangannya,

Wibowo Farm sudah mengakui adanya penyusutan atau deplesi atas aset biologis yang non produktif dengan basis nilai produktif atas aset biologis tersebut, apabila terjadi kematian aset biologis juga sudah diakui sebagai penyusutan akan tetapi belum disajikan secara rinci dalam laporan keuangan neraca, Hal ini sudah relevan dengan PSAK 69 yang mengharuskan adanya perhitungan penurunan nilai ekonomis atas aset biologis. Untuk penyajian pada laporan keuangan aset biologis sudah dilaporkan pada laporan keuangan neraca perhitungan secara rinci atas aset biologis yang menghasilkan. Peternakan Wibowo Farm hanya mengakui adanya keuntungan dan kerugian pada saat pengafkiran aset biologis, perbedaan ini tentunya menjadikan laporan keuangan kurang andal dan relevan

## REFERENCES

- Al. Haryono, J. (2001). *Dasar – Dasar Akuntansi Jilid 2*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.
- Arimbawa, P. M., Sinarwati, N. K., & ... (2017). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma DEsa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. ... *Mahasiswa Akuntansi ...*, 6.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/9045>
- Bungin, B. (2013). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Darmanto, S. (2016). Perbandingan Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan Internasional Accounting Standar 41 dengan PSAK 69 pada PTPN XII UUS Gunung Gunitir. *Jurnal Fakultas Ekonomi Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, Juli 2016*.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Exposure Draft PSAK 69: Agrikultur. *Akuntansi Keuangan*, 69(1).
- Farida, I. (2013a). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara Vii (Persero). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(1), 84–90.
- Farida, I. (2013b). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara Vii (Persero). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(1), 1–24.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Alfabeta.
- Kieso, Weygandt, dan W. (2002). *Akuntansi Intermediate (X)*. Erlangga.
- Martani, D. dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (ed. 2, buku 1)* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Maruli, Saur., Mita, A. F. (2010). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. *Simposium Nasional Akuntansi XII Purwokerto*. [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA\\_XIII](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA_XIII) (simposium nasional akuntansi XIII) Unsud/makalah/AKPM\_52.pdf
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. 36*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murtianingsih, M., & Setiawan, A. H. (2016). the Implementation of Fair Value on Short Term Assesment of Biological Assets. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(1), 40.  
<https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.6728>
- Nastiti, D. H. (2013). *Deplesi aset biologis pada peternakan sapi perah kud kota boyolali*.
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada Pt.Perkebunan Nusantara Xii Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017), 2017*, 140–150.
- Putri, S. (2014). Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS (International Accounting Standard) 41 Pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 2(2), 1–21.
- Raditya, D. (2020). *Ringkasan Dunia Peternakan Indonesia Selama Beberapa Tahun Terakhir*. Creative Hub, Fisipol UGM. <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2020/04/28/ringkasan-dunia-peternakan-indonesia-selama-beberapa-tahun-terakhir/>

- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Trina, Z. I. (2017). *ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI DAN DEPLESI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN IAS 41 PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN (Studi Kasus Pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.